

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Akal suatu unsur penting dalam kalangan umat manusia untuk membedakan nya dengan hewan. Karena ada nya akal manusia dapat membedakan baik buruk nya sesuatu yang di perbuat nya, yang mana akal ini sangat penting dalam unsur aqidah. Kata akal berasal dari kata aqala berarti mengikat dan menahan yang dapat di maknai dengan dapat nya manusia menahan hawa nafsu nya. Terdapat didalam al-Quran akal ditetapkan posisinya yang amat tinggi karna akal sangat penting dalam kehidupan manusia.

Salah satu contoh Al-qur'an yang menyinggung tentang akal ialah surah Al-Anfal:22 yang artinya “Seburuk-buruk binatang pada Allah adalah yang tuli, bisu, dan tidak mempergunakan akal (Ya'qilun)” (QS. Al-anfal:22).<sup>1</sup> Dari ayat ini bahwa akal sangat tinggi kedudukannya dibandingkan dengan lainnya dan sangat terhormat didalam kalangan Islam. Sebagai manusia yang dianggap mempunyai akal yang sempurna maka gunakanlah akal dengan sebaik mungkin jika tidak di manfaat kan sebaik-baiknya sama aja dengan hewan yang mana sudah tertera di dalam surat yang sudah di terap kan di atas.

---

<sup>1</sup> Badlatul Muniroh (2020), *Akal dan Wahyu (Studi Komparatif antara Pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution)*, 42, 18 September 2024.

Akal dalam ibadah yaitu akal yang membantu manusia memahami makna dan tujuan ibadah agar dilakukan dengan sadar dan ikhlas. Namun, akal tidak boleh menetapkan atau mengubah bentuk ibadah, karena hal itu sudah diatur oleh Allah dalam wahyu. Wahyu menjadi sumber utama untuk menentukan tata cara, waktu, dan bentuk ibadah dalam melakukan salat, puasa, zakat, dan haji. Manusia tidak boleh menambah atau mengurangi ketentuan ibadah yang sudah ditetapkan oleh wahyu-nya Allah.<sup>2</sup>

Akal juga dapat diartikan manusia yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan segala sesuatu yang telah dan sebelum terjadinya sesuatu. Semisalnya dengan berangan atau memikirkan argumen yang mana di sini di memiliki akal yang digunakan untuk memikirkan argumen nya. Dimensi rasionalitas dalam kajian ketuhanan merujuk pada serangkaian pernyataan pasti yang menjadi fondasi konstruksi argumen logis, meliputi pernyataan-pernyataan yang evidennya bersifat intuitif maupun yang membutuhkan elaborasi konseptual.<sup>3</sup> Namun akal mempunyai batas untuk berfikir dan akal dapat mengendalikan pikiran terhadap akhlak manusia.

Akal menurut pengertian pra-Islam ini berhubungan dengan pemecahan masalah. Sedangkan orang berakal menurut pendapat ini adalah orang yang memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah setiap kali ia dihadapkan pada problem dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Hal ini

---

<sup>2</sup> Muniroh, B. (2018). *Akal dan Wahyu: Studi Komparatif antara Pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution*. Aqlania, Vol. 9, No. 1, pp. 41-71.

<sup>3</sup> Juwaini, Nik Yusri bin Musa, *Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina)*, Substantian Vol. 12, Nomor 1, 03, 19 September 2024.

bisa dipahami dari kebiasaan orang Arab zaman jahiliyah, yang menyebut ‘aqil sebagai orang yang dapat menahan amarahnya, dan oleh karena itu dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi ke bijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>4</sup>

Sebelum datangnya Islam, bangsa-bangsa di dunia sudah memiliki ajaran dan sistem kepercayaan tentang Tuhan dan kenabian. Para pemimpin agama di setiap masyarakat berusaha menjelaskan dan mempertahankan keyakinan itu dengan cara mereka sendiri. Namun, mereka jarang menggunakan pemikiran rasional atau mengaitkan keyakinan mereka dengan tanda-tanda yang tampak di alam semesta. Pada masa itu, logika dan agama sering dianggap bertentangan. Akal digunakan untuk mencari pengetahuan, sedangkan agama menuntut keyakinan tanpa banyak pertimbangan rasional. Karena itu, kebanyakan ajaran yang justru menentang akal, baik dalam cara berpikir maupun dalam kesimpulannya. Akibatnya, ilmu teologi sebelum Islam lebih banyak berisi penafsiran-penafsiran simbolik, kisah mukjizat yang menakjubkan, atau gambaran imajinatif tentang hal-hal gaib. Semua ini menunjukkan bahwa, sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw, ilmu tentang keimanan belum memiliki dasar pemikiran yang kokoh dan rasional sebagaimana yang kemudian dibawa oleh Islam.<sup>5</sup>

Secara etimologis, “akal” yang berasal dari bahasa Arab *al‘aql* berarti rabth (ikatan, tambatan), *‘uqul* (akal pikiran), *fahm* (paham, mengerti), *qalb* (hati), *al-hijr*

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986) hlm. 6-7.

<sup>5</sup> Imam Syeh Muhammad Abduh, *Risalah attauhid*, Fakultas Teknik, Universitas Alexandria, 2000, 08.

(menahan), *an-nahy* (melarang), dan *al-man'u* (mencegah). Akal juga bisa berarti cahaya robbani, yang dengan nya jiwa dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indra.<sup>6</sup> Dalam muktazilah akal adalah sebuah kebenaran yang mana alat untuk memahami tuhan, alam semesta dan, ajaran agama lainnya, yang mana manusia diberi kemampuan rasional untuk membedakan yang baik dan buruk secara independent dari sebuah wahyu. Oleh karna itu, manusia harus memiliki kemampuan akal untuk memahami perintah-perintah tuhan dan bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>7</sup>

Wahyu dapat diartikan sebagai qalam atau utusan Allah yang mana disampaikan kepada Rasul untuk di sampaikan kepada umat nya. Wahyu juga dapat diartikan diam-diam dan cepat atau dapat diartikan dengan sebuah informasi yang secara diam-diam dan cepat yang khusus disampaikan kepada orang tertentu tanpa ada satu orang pun yang tahu. Yang mana wahyu dapat memberikan sebuah pencerahan atau bukti realitas yang membawa kebenaran. Dari wahyu inilah akan muncul yang namanya sebuah gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, petunjuk dan sejarah kemanusiaan lainnya serta ilmu-ilmu yang ada didunia ini.<sup>8</sup>

Harun Nasution mengatakan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan itu tidak dapat dipisahkan, malah saling melengkapi. Wahyu memberikan nilai-nilai dan batasan moral agar ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan dengan benar dan

---

<sup>6</sup> Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 65.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran aliran sejarah analisis perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986) cet.5, hlm.83.

<sup>8</sup> Herni Indriani, *Konsep Wahyu Menurut Al-quran*, 02, 19 September 2024.

tidak merugikan manusia atau alam. Wahyu adalah petunjuk dari Tuhan yang berisi nilai dan moral. Wahyu dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, namun saling melengkapi. Wahyu membantu manusia menggunakan ilmu dan teknologi dengan baik dan benar. Aliran pemikiran Muktazilah berargumen bahwa nalar manusia tidak mampu secara menyeluruh mengidentifikasi hakikat kebaikan dan keburukan. Untuk melengkapi defisiensi kognitif ini, diperlukan intervensi wahyu yang berfungsi menyempurnakan pemahaman akal terhadap standar-standar etis. Dalam konsepsi mereka, wahyu memiliki peran sebagai menjelaskan tentang perincian hukum dan upaya yang akan diterima manusia diakhirat.<sup>9</sup>

Tujuan dalam wahyu ini untuk memahami sebuah ajaran yang telah disampaikan dari tuhan kepada umanya, wahyu juga sebuah petunjuk dan pedoman yang di perlakukan umat manusia dalam sebuah perjalanan hidup baik didunia maupun akhirat nantik. Didalam Islam Wahyu di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana semua itu sudah tertera dalam al-Quran.<sup>10</sup> Manusia sudah diatur dari semua prilakunya dari sebuah wahyu yang telah disampaikan nya dari Nabi kepada umat nya.

Tuhan adalah pemberi nikmat yang besar, untuk dapat berterima kasih kepada tuhan kita sebagai manusia harus mengikuti aturan yang telah disampaikan untuk umat nya. Dengan menggunakan akal yang sehat orang yang berfikiran baik

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet 05, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986, 98-99.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta Universitas Indonesia), Cet.02, 1986, 15.

maka dapat disebut akal yang sehat dan dapat juga di sebut dengan manusia yang sudah mengikuti ajaran yang telah diajarkan dalam wahyu-wahyu nya Allah Swt.

Dalam ilmu pengetahuan juga sudah diajarkan bahwasannya umat manusia untuk belajar sebanyak banyak yang mana sudah dijelaskan dalam wahyunya Allah yang Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memerintahkan umatnya untuk membaca dan belajar. Kata "Iqra" (bacalah) yang diulang dua kali, menegaskan kewajiban belajar membaca, menulis, dan mengetahui ilmu sebanyak mungkin. Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya melalui pena, simbol ilmu dan penulisan. Ini menunjukkan bahwa manusia harus terus belajar dan mencari ilmu tanpa batas.

Menurut aliran kalam tradisional, wahyu ini berfungsi memberi konfirmasi tentang apa yang telah dijelaskan oleh akal manusia sebelumnya. Tetapi baik dari aliran Muktazilah maupun dari aliran Samarkand tidak berhenti sampai disitu pendapat mereka, mereka menjelaskan bahwa betul akal sampai pada pengetahuan tentang kewajiban berterima kasih kepada tuhan serta mengerjakan kewajiban yang baik dan menghindarkan dari perbuatan yang buruk, namun tidaklah wahyu dalam pandangan mereka tidak perlu. Menurut Muktazilah wahyu tetaplah perlu, bagi aliran kalam tradisional ini memberikan daya yang lemah pada akal fungsi wahyu

pada aliran ini sangat lah besar.<sup>11</sup> Muktazilah juga menekankan bahwa baik dan buruk bisa diketahui melalui akal, bahkan sebelum adanya wahyu. Jadi, akal mempunyai otoritas terhadap moralitas. Wahyu juga memberikan panduan terhadap tambahan yang spesifik, namun prinsip dapat dasar moralitas yang dapat dipahami oleh akal manusia.

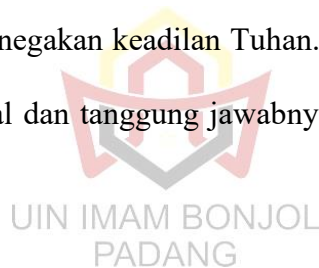
Banyak cara manusia untuk mencari keberadaan Tuhan, manusia memiliki beragam cara dalam mencari dan memahami keberadaan Tuhan. Sebagian individu menempuh jalannya melalui tabiat, yaitu sifat dasar dalam perilaku alami yang mencerminkan nilai-nilai moral serta spiritual yang diyakini bersumber dari Tuhan, ada pula yang menggunakan nurani, yakni suara hati yang menjadi pedoman dalam membedakan kebaikan dan keburukan seseorang, sehingga melalui bisikan nurani itulah manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Kemudian, rasa intuisi juga menjadi sarana bagi sebagian orang untuk mengenal Tuhan, sebab intuisi dianggap sebagai kemampuan batiniah yang muncul tanpa melalui proses berpikir logis, namun memberikan keyakinan yang mendalam, ada sedikit manusia yang berupaya menetapkan adanya Tuhan melalui akal, dengan menggunakan penalaran, logika, dan pemikiran rasional untuk mencari bukti dan penjelasan yang dapat diterima oleh sebuah nalar manusia, dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa pencarian terhadap Tuhan dapat dilakukan melalui berbagai aspek kemanusiaan, baik melalui hati, perasaan, maupun akal pikiran.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Firman, dkk, Perbandingan Aliran Muktazilah Murjiah, Asyariiiah tentang Posil Akal dan Wahyu, Vol.1, No.1, 2022, hal. 19-20.

<sup>12</sup> Muhammad Furqan. Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah (2023), *Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*, Vol. 14, No. 1, hlm. 67–81.

Beberapa tokoh yang membahas sebuah akal dan wahyu dari zaman klasik yaitu, perdebatan dimulai dengan munculnya aliran Mu'tazilah, yang dipelopori oleh Wasil bin 'Atha' (700–748 M). Ia menekankan peran akal dalam mengenal Tuhan dan menilai baik-buruknya suatu perbuatan, Salah satu ciri utama aliran Mu'tazilah adalah penekanan mereka terhadap akal (rasio) sebagai sumber pengetahuan yang paling mendasar dalam memahami ajaran agama. Bagi Mu'tazilah, akal memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan, menilai baik dan buruknya suatu perbuatan, serta memahami makna wahyu. Akal tidak dipandang hanya sebagai pelengkap wahyu, tetapi sebagai instrumen utama dalam proses pencarian kebenaran dan penegakan keadilan Tuhan. Dengan akal, manusia dapat mengetahui kewajiban moral dan tanggung jawabnya bahkan sebelum datangnya wahyu.<sup>13</sup>



Sedangkan pada masa pembaruan Islam abad ke-19, tokoh yang bernama Muhammad Abduh (1849–1905 M) berusaha menghidupkan kembali semangat rasionalisme Islam dengan menegaskan bahwa wahyu harus ditafsirkan secara rasional sesuai konteks modern. Baginya, akal berfungsi untuk memahami tujuan syariat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial saat ini, iya bersama gurunya yaitu Jamaluddin al-Afghani, ia mengatakan pembaruan intelektual Islam melalui penggunaan akal dan ilmu pengetahuan di sertai wahyu nya Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Zabidi, "Metode, Corak dan Pendekatan Mu'tazilah dalam Penafsiran Al-Qur'an." (2023) Jurnal Ilmiah Falsafah, Vol. 6, No. 1.

<sup>14</sup> Analiansyah, *Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah*. (2023) Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 15(1), 45–60.

Kemudian ada juga tokoh di masa modern yaitu Harun Nasution, disini penulis sangat tergiur untuk menganalisis pemikiran terkait Akal dan wahyu dalam baik buruk dan bangai mana menetapkan cara beribadah menurut Harun Nasution. Akal menurut Harun Nasution ialah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang membedakan antara dirinya dengan benda lainnya. Akal ialah bentuk kehidupan manusia pada dasar kelanjutan wujudnya, pada peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti seseorang yang mulia menjadi sebuah sumber kehidupan serta kebahagiaan bangsa-bangsa.<sup>15</sup>

Akal dan wahyu tidaklah beda jauh dalam menafsirkannya sama-sama menuju kebaikan yang ditujunya, yang mana diantara keduanya menjadi pengetahuan manusia tentang Tuhan dan berkewajiban, berterimakasih kepada Tuhannya, tentang yang baik dan apa yang buruk. Sangat berartinya wahyu bagi kehidupan manusia kenapa demikian karna manusia tanpa dapat bertindak secara bebas dalam hal apapun yang ingin dilakukannya tanpa harus mempertimbangkan baik atau buruk yang telah diperbuatnya, sebab manusia akan melakukan segala hal jika tidak ada larangan dari Allah. Manusia akan beranggapan jika ia melakukan tidak akan ada azab bagi nya maka dari itulah Allah menurunkan wahyu kepada malaikat untuk umat-umatnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Depi Yanti, *Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution (2022)*, Intelektual, Jurnal.Radenfatah.ac.id, Vol. 06, No. 01, 53.

<sup>16</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* Prenadamedia Group Jakarta, Cet.01, 2014, 111, 24 September 2024.

Banyak hal yang telah di turunkan seperti mengajarkan kita bagaimana beradab yang baik yang menunaikan ibadah seperti Sholat, puasa zakat dan lain sebagainya. Pada wahyu Allah ini tidak bosan-bosannya untuk selalu selalu meningkatkan dan selalu bilang bahwasanya akal lebih penting dari segala nya. Jika ada sebuah yang menanyakan tentang mana yang lebih tinggi atau lebih penting akal atau wahyu tidaklah relevan untuk ditanyakan karena kedua-duanya sama-sama penting untuk dipelajari.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjabaran yang telah penulis paparkan di atas tentang sebuah peran akal dan wahyu dalam pandangan Harun Nasution, yang mana didalam Islam kita harus melakukan hal yang baik dan buruk harus diimbangi dengan wahyu-Nya Allah agar tidak keliru dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menganalisis akal dan wahyu dan mengkaji filosof Harun Nasution. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat pembahasan terkait dengan judul: **Peran Akal dan Wahyu dalam pandangan Harun Nasution.**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah, adapun dalam rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: **Bagaimana Peran Akal dan Wahyu dalam pandangan Harun Nasution?**

### **2. Batasan Masalah**

---

<sup>17</sup> Fahrudin Faiz, *mana yang lebih penting Akal atau Wahyu*, 2014, 15 Oktober 2024.

Agar penelitian ini yang penulis lakukan ini lebih terarah dengan apa yang di rumuskan, untuk itu penulis membuat batasan masalah agar tidak terjadinya penyimpangan dalam memahami persoalan di atas sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran akal dan wahyu dalam menetapkan adanya Tuhan menurut Harun Nasution?
- b. Bagaimana peran akal dan wahyu dalam hal baik dan buruk menurut Harun Nasution?
- c. Bagaimana peran akal dan wahyu dalam menetapkan cara beribadah menurut Harun Nasution?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji secara mendalam mengenai pemikiran Harun Nasution yang berkaitan terhadap tantang:

1. Menjelaskan secara kritis akal dan wahyu dalam menetapkan adanya Tuhan dalam pandangan Harun Nasution.
2. Menjelaskan akal dan wahyu dalam hal baik dan buruk dalam pandangan Harun Nasution.
3. Menjelaskan akal dan wahyu dalam menetapkan cara beribadah seseorang dalam pandangan Harun Nasution.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam

Negeri Imam Bonjol Padang agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

2. Untuk memberikan sumbangsih didalam khasanah ilmu pengetahuan.
3. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih Gelar Sarjana, keserjanaan stara satu (S1) dalam bidang keagamaan pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
4. Dapat menambah pengetahuan dalam bidang filsafat ini terutama tentang Peran Akal dan Wahyu dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi Menurut Harun Nasution.

#### **D. Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman terhadap memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis untuk mencoba menjelaskan kata-kata yang tertera dalam judul:

Akal : Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab ialah yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata al-wahy (الوحى) tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Akal juga dapat di artikan sebagai yang beragam sebagai majemuk yang di artikan dengan akal manusia memiliki

kemampuan untuk menafsirkan segala sesuatu yang telah serta sebelum terjadi nya sesuatu.<sup>18</sup>

Wahyu : Wahyu dapat di artikan sebagai qalam atau utusan Allah yang mana disampaikan kepada Rasulnya untuk di sampai kan kepada umatnya. Wahyu juga dapat diartikan diam-diam dan cepat atau dapat diartikan dengan sebuah informasi yang secara diam-diam dan cepat yang khusus di sampaikan kepada orang tertentu tanpa ada satu orang pun yang tau. Tujuan dalam wahyu ini untuk memahami sebuah ajaran yang telah di sampai kan dari Tuhan kepada umatnya, wahyu juga sebuah petunjuk dan pedoman yang di perlakukan umat manusia dalam sebuah perjalanan hidup baik didunia mau pun akhirat nanti.<sup>19</sup>

Dari penafsiran yang telah penulis paparkan di atas maka penulis menyimpulkan untuk mengambil judul. **Peran Akal dan Wahyu dalam pandangan Harun Nasution** yang dimaksud dengan judul tersebut adalah

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (1986), Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Cet,01, 05.

<sup>19</sup> Herni Indriani, *Konsep Wahyu Menurut Al-quran*, 2022, 05.

bagaimana posisi akal dan wahyu dalam pandangan Harun Nasution terhadap cara akal dan wahyu dalam menetapkan dirinya kepada perintah Tuhan-Nya

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengamatan penulis, kajian mengenai peran akal dan wahyu menurut Harun Nasution sudah banyak diteliti. Namun pembahasan secara spesifik tentang Akal dan Wahyu dalam pandangan Harun Nasution sudah ada yang meneliti namun, saya tertarik untuk menganalisisnya kembali di dalam skripsi yang penulis tulis berfokus kepada bagaimana akal dan wahyu dalam menetapkan baik dan buruk seseorang dan, bagaimana akal dan wahyu menetapkan cara seseorang beribadah. Menurut penulis ini penting untuk diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui sebuah pengaruh teknologi kepada akal dan wahyu seseorang yang telah dianjurkan oleh Nabi.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Untuk kelanjutan sebuah penelitian, kajian yang dapat ditelaah pertama adalah skripsi Debi Areska jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2020 dengan judul "*Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu*" "Akal dapat juga mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dengan demikian semua manusia harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan kepada kita yaitu bafikir dengan baik sehingga akal manusia selalu beriringan dengan wahyu nya Allah."<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Debi Areska, *Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2020),

Kedua, Skripsi Efrianto Hutasuhut jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017 dengan judul “*Akal dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)*” Menurut pendapat Harun Nasution, peranan akal dalam bidang fikih atau hukum Islam itu di perlukan. Kata faqiha mengandung makna faham atau mengerti. Untuk mengerti sesuatu yang di perlukan pemikiran dan permainan akal. Dengan demikian fikih merupakan penting ilmu yang membahas tentang pemahaman dan tafsiran ayat-ayat Alqur'an, yang berkenaan dengan hukum. Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dengan shalat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan dalam setahun dan haji sekali seumur hidup. Kaum muktazilah di sini mengatakan bahwasanya akal lebih di bandingkan sebuah wahyu.

Ketiga, Skripsi Arham Hikmawan Jurusan Perbandingan Agama (Ushuluddin) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sukarta 2009 dengan judul “*Akal dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan M. Quraish Shihab*” Menurut Harun Nasution Wahyu merupakan petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya. Wahyu adalah sesuatu yang dimanifestasikan, diungkapkan. Ia adalah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan penegasan atas kebenaran.<sup>21</sup>

Keempat, Skripsi Ach. Khomaidi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021 dengan judul “*Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution*” Khomaidi

---

<sup>21</sup> Arham Hikmawan, (Universitas Muhamadiyah Surakarta (2009)).

mengkaji bagaimana Harun Nasution membangun kerangka epistemologinya dengan menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Harun Nasution dipengaruhi kuat oleh aliran Mu'tazilah yang menempatkan akal di atas wahyu dalam beberapa hal. Relevansinya dengan skripsi penulis sangat tinggi karena sama-sama mengkaji Harun Nasution, namun penulis lebih menekankan aplikasi praktis dari akal dan wahyu dalam aspek penetapan Tuhan, baik-buruk, dan ibadah.

Kelima, Skripsi Abdul Kholik dengan judul "Ibadah, Moral dan Pemikiran Dalam Kehidupan Harun Nasution", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016, penelitian ini membahas tiga aspek kehidupan dan pemikiran Harun Nasution: ibadah, moral, dan pemikiran teologisnya. Menurut Kholik, tujuan ibadah menurut Harun Nasution adalah mendekatkan diri kepada Tuhan yang menguasai alam beserta isinya, karena dengan ibadah manusia bisa ingat kepada hal-hal yang bersih dan suci sehingga rasa kesucian seseorang akan semakin kuat. Harun juga menekankan bahwa ibadahlah yang menyeimbangkan antara rohani dan jasmani; semua yang ada dalam ibadah Islam bertujuan membuat rohani manusia bersih dari kotoran-kotoran yang menjadi penghalang dalam beribadah. Manusia dituntut untuk beribadah secara sempurna kepada Allah dalam hal keyakinan, perkataan, dan perbuatan.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Zainun Kamal pada tahun 2002 berjudul *"Harun Nasution: Pembaruan Teologi Islam di Indonesia"*. Tesis ini diselesaikan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini secara langsung membahas pemikiran teologi

Harun Nasution, termasuk posisinya mengenai akal dan wahyu dalam kerangka mu'tazilah kontemporer. Relevansi penelitian ini sangat tinggi karena berangkat dari subjek yang sama. Adapun perbedaannya, tesis ini menekankan pembaruan teologi secara umum dan luas, sedangkan skripsi yang dikaji mengkhususkan diri pada analisis epistemologis mengenai peran akal dan wahyu beserta implikasi-implikasinya.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Abdul Rozak pada tahun 2008 berjudul *“Rasionalisme Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Teologis Harun Nasution”*. Skripsi ini diselesaikan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengkaji pengaruh aliran Mu'tazilah terhadap pemikiran Harun Nasution, khususnya dalam memberikan porsi besar bagi akal dalam memahami agama. Relevansinya sangat erat karena secara langsung membahas sumber-sumber intelektual yang membentuk pandangan Harun Nasution tentang akal.

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Badriyah Fayumi berjudul *“Pendekatan Harun Nasution terhadap Teks al-Quran: Sebuah Kajian Hermeneutis”*, dimuat dalam Jurnal Ulumul Quran pada tahun 2003. Badriyah Fayumi adalah akademisi dari Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menganalisis metode Harun Nasution dalam menafsirkan al-Quran dengan penekanan pada pendekatan rasional dan kontekstual, sehingga langsung terkait dengan bagaimana wahyu (al-Quran) diposisikan berhadapan dengan akal.

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Mustain pada tahun 2011 berjudul *"Konsep Akal dalam Pemikiran Harun Nasution"*. Skripsi ini diselesaikan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan yang paling dekat relevansinya dengan skripsi yang dikaji karena secara langsung menganalisis bagaimana Harun Nasution mendefinisikan dan memfungsikan akal dalam kehidupan beragama. Perbedaannya, penelitian Mustain hanya terfokus pada konsep akal saja tanpa secara mendalam mengkaji wahyu dan relasi keduanya, sedangkan skripsi yang dikaji memperluas analisis dengan meneliti relasi dialektis akal dan wahyu secara bersamaan, mencakup bagaimana keduanya saling berinteraksi dan melengkapi dalam kerangka epistemologi Islam Harun Nasution.

Kesepuluh, skripsi Azyumardi Azra dalam karyanya yang berjudul *"Jaringan Ulama: Harun Nasution dan Neo-Modernisme Islam di Indonesia"*, diterbitkan pada tahun 2005. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memetakan kontribusi Harun Nasution dalam memodernisasi wacana teologi Islam di Indonesia, khususnya melalui lembaga IAIN/UIN. Relevansinya dengan skripsi ini terletak pada konteks historis dan jaringan intelektual yang membentuk pemikiran Harun Nasution tentang akal.

Kesebelas, skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah pada tahun 2016 berjudul *"Sifat-Sifat Tuhan dalam Perspektif Harun Nasution: Kajian Teologi Rasional"*. Skripsi ini diselesaikan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Nurul Hikmah mengkaji cara Harun

Nasution memahami sifat-sifat Tuhan seperti kekuasaan, kehendak, dan keadilan-Nya dengan menggunakan pendekatan akal, seraya membandingkannya dengan pendekatan aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Penelitian ini menemukan bahwa Harun Nasution lebih setuju dengan pandangan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa sifat-sifat Tuhan dapat dipahami secara rasional tanpa harus mengorbankan transendensi-Nya.

Keduabelas, skripsi yang ditulis oleh Dewi Sartika pada tahun 2018 berjudul *“Pandangan Harun Nasution tentang Kebebasan Manusia dan Implikasinya terhadap Penilaian Moral”*. Skripsi ini diselesaikan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sumatera Utara Medan. Dewi Sartika mengkaji doktrin kebebasan manusia dalam pemikiran Harun Nasution dan menghubungkannya dengan kemampuan manusia dalam menilai perbuatan sebagai baik atau buruk. Ia menemukan bahwa Harun Nasution berpandangan bahwa kebebasan akal manusia merupakan pemberian Tuhan yang harus digunakan secara bertanggung jawab dalam menentukan nilai moral perbuatan.

Ketigabelas, Skripsi Hamka Hasan pada tahun 2009 berjudul *“Teologi Sosial Harun Nasution: Relevansi Etika Islam bagi Pembangunan Bangsa, diterbitkan sebagai karya akademik dari Jurusan Sosiologi Agama”*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hamka Hasan mengkaji dimensi sosial dari etika Islam Harun Nasution, termasuk bagaimana konsep baik dan buruk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menunjukkan bahwa Harun Nasution menggunakan pendekatan rasional dan empiris untuk mengidentifikasi nilai-nilai baik yang dapat memajukan peradaban.

Keempatbelas, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi pada tahun 2012 berjudul *“Dimensi Rasional Ibadah dalam Pemikiran Harun Nasution”*. Skripsi ini diselesaikan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang (kini UIN Walisongo). Ia menganalisis bagaimana Harun Nasution memaknai ibadah tidak hanya sebagai kewajiban yang datang dari wahyu secara normatif, tetapi juga sebagai aktivitas yang memiliki dimensi rasional dan tujuan yang dapat dipahami oleh akal manusia. Ia menyimpulkan bahwa Harun Nasution mendorong umat Islam untuk memahami hikmah di balik setiap perintah ibadah agar pelaksanaannya lebih bermakna dan penuh kesadaran.

Kelimabelas, tesis Khairul Anwar pada tahun 2015 berjudul *“Ibadah dan Akal: Kajian atas Pemikiran Harun Nasution tentang Relasi Ritual dan Rasionalitas dalam Islam”*. Tesis ini diselesaikan di Jurusan Studi Islam Interdisiplin, Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Khairul Anwar mengkaji secara mendalam relasi antara ibadah sebagai perintah wahyu dan akal sebagai instrumen pemahaman dalam pandangan Harun Nasution. Ia menemukan bahwa Harun Nasution tidak mempertentangkan ibadah dengan akal, melainkan meyakini bahwa keduanya saling melengkapi; akal membantu manusia memahami tujuan ibadah, sementara wahyu menentukan tata cara dan batasannya. Relevansinya sangat erat karena secara langsung mengkaji tema yang sama dengan skripsi ini.

Keenambelas, skripsi yang ditulis oleh Yunidar pada tahun 2019 berjudul *Pandangan Harun Nasution tentang Hubungan Ibadah dan Muamalah dalam Perspektif Teologi Rasional*. Skripsi ini diselesaikan di Jurusan Hukum Ekonomi

Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Yunidar mengkaji bagaimana Harun Nasution memahami hubungan antara ibadah (hubungan manusia dengan Tuhan) dan muamalah (hubungan manusia dengan sesama), serta bagaimana akal berperan dalam mengintegrasikan keduanya. Ia menemukan bahwa dalam pandangan Harun Nasution, ibadah yang baik adalah ibadah yang mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang rasional, bermoral, dan bermanfaat bagi sesama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) di mana semua data berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dikaji baik itu dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, makalah dan lain sebagainya yang dipandang adanya sebuah relevansinya yang telah ditulis atau yang telah dikaji oleh penulis.<sup>22</sup>

### **2. Sumber Penelitian**

Penelitian ini mengambil sumber data dari naskah yang di tulis langsung oleh Harun Nasution. Penelitian ini adalah *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pebandingan, Akal dan Wahyu Dalam Islam dan Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Risalah attauhid*. Untuk memperkuat penelitian ini didukung dari sumber penunjuk yang di ambil dari buku-buku, kemudian tulisan orang berupa

---

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

skrpsi, jurnal dan lain sebagainya baik yang di tulis dalam bentuk kertas maupun postingan dalam media sosial yang berkaitan dengan objek penelitian penulis.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data-data ialah dengan melakukan pengkajian terhadap literatur yang ada di pustaka terutama mengenai kalam. Literatur ini dibaca dan sekaligus dipahami, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan.<sup>23</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas penelitian ini maka perlu disusun sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang penulis maksud ialah:

### BAB I

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

### BAB II

Landasan teori dan riwayat hidup Harun Nasution atau biografi singkat Harun Nasution serta corak pemikirannya, konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution, karya-karyanya serta corak

---

<sup>23</sup> Endang Daniel and Nanan Wasriyah, *metode penulisan karya ilmiah (Bandung: Laboratorium pendidikan kewarganagaraan,2009)*, 80.

pemikirannya, akal dalam al-quran, wahyu dalam al-quran, kedudukan akal dan wahyu dalam al-quran.

### BAB III

Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV

Menjelaskan Bagaimana peran akal dan wahyu dalam menetapkan tuhan menurut Harun Nasution, peran akal dan wahyu dalam hal baik dan buruk menurut Harun Nasution, peran akal dan wahyu dalam menetapkan cara beribadah menurut Harun Nasution.

### BAB V

Kesimpulan dan keseluruhan bahasan sebelumnya, juga sebagai pembahasan pokok yang telah dikemukakan di atas.